

# Pembinaan Kerohanian Anak Melalui Panggung Boneka Bertajuk “Jangan Menangis Papa” di GAIS Gideon Payungan, Semarang

Wahyu Wijati

Universitas Kristen Immanuel

wahyuwijati@ukrimuniversitas.ac.id

## Histori

Submitted : 15 Juli 2025

Revised : 21 November 2025

Accepted : 22 November 2025

Published : 28 November 2025

## DOI

<https://doi.org/10.69668/josep.v2i2.114>

## Deskripsi

Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan program pembinaan rohani anak melalui pertunjukan panggung boneka “Jangan Menangis Papa” di GAIS Gideon Payungan yang bertujuan memperkuat karakter dan spiritualitas anak secara kreatif dan kontekstual.

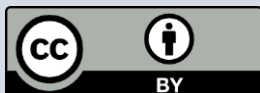
## Sitasi

Wijati, W. (2025). Pembinaan Kerohanian Anak Melalui Panggung Boneka Bertajuk “Jangan Menangis Papa” di GAIS Gideon Payungan, Semarang. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 2(2), 87–99. <https://doi.org/10.69668/josep.v2i2.114>

## Copyright

©2025 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



## Abstract

*This Community Service activity was motivated by the growing disharmony within Christian families, which negatively affects children’s spiritual and character development, especially in rural areas with limited educational entertainment and reduced church focus on children’s ministries. The program aimed to provide a creative spiritual solution through a puppet show titled “Don’t Cry, Papa,” offer engaging educational experiences for children, and encourage local churches to take a greater role in sustaining children’s spiritual growth. The activity was conducted on June 6, 2025, at GAIS Gideon Payungan using an interactive teaching approach combined with a puppet performance, supported by observation and questionnaires to assess participant responses. A total of 225 children and teachers from nine churches participated. Survey results indicated a very high satisfaction level, with 89% of participants very satisfied, 8% satisfied, and only 3% dissatisfied. The results demonstrate that puppet theater is an effective, contextual, and enjoyable medium for internalizing spiritual values and suitable for replication in similar communities.*

**Keywords:** children’s spiritual development; Christian education; puppet theater; church ministry; community service

## Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh permasalahan menurunnya keharmonisan keluarga Kristen yang berdampak negatif pada pertumbuhan rohani dan karakter anak, terutama di wilayah pedesaan yang minim hiburan edukatif dan perhatian gereja terhadap pelayanan anak. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan solusi pembinaan rohani melalui media kreatif panggung boneka bertajuk “Jangan Menangis Papa”, menyediakan sarana edukasi yang menyenangkan, serta mendorong keterlibatan aktif gereja lokal dalam mendukung pembinaan spiritual anak. Kegiatan dilaksanakan pada 6 Juni 2025 di GAIS Gideon Payungan dengan metode ceramah interaktif dan pertunjukan panggung boneka, disertai observasi dan angket untuk menilai respons peserta. Sebanyak 225 peserta dari sembilan gereja mengikuti kegiatan ini. Hasil angket menunjukkan tingkat kepuasan sangat tinggi, yaitu 89% peserta merasa sangat puas, 8% puas, dan hanya 3% tidak puas. Kesimpulannya, panggung boneka efektif sebagai media edukatif yang komunikatif, kontekstual, dan menyenangkan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual pada anak serta layak untuk direplikasi.

**Kata kunci:** pembinaan kerohanian anak; pendidikan Kristen; panggung boneka; pelayanan gereja; pengabdian masyarakat

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter Kristen dalam rumah tangga adalah sarana penting untuk menanamkan nilai rohani, namun menghadapi tantangan sosial kontemporer (Tafuli et al., 2025). Dalam era global yang terus mengalami pergeseran nilai akibat arus modernisasi dan digitalisasi, krisis spiritualitas pada generasi muda menjadi isu yang kian mengemuka. Di tingkat nasional, berbagai daerah di Indonesia, khususnya wilayah pedesaan, menghadapi persoalan menurunnya keharmonisan keluarga Kristen yang berdampak langsung pada pertumbuhan karakter dan spiritualitas anak (Bernard Labobar & Pattipeiluhu, 2023). Kondisi ini diperburuk dengan terbatasnya akses hiburan edukatif yang menunjang perkembangan emosional dan rohani anak, serta kecenderungan gereja yang lebih memusatkan perhatian pada pelayanan orang dewasa daripada pembinaan generasi muda (Ofirianus Ofirianus et al., 2020). Akibatnya, banyak anak tumbuh tanpa pendampingan spiritual yang memadai dan membutuhkan pendekatan pembinaan yang kreatif, menyenangkan, dan relevan dengan dunia mereka (Wangania & Takaliuang, 2021). Dalam konteks ini, diperlukan model pelayanan yang tidak hanya menyampaikan pengajaran rohani, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional dan sosial anak secara langsung.

Upaya pemberdayaan komunitas melalui pendekatan edukatif yang kontekstual dan menyentuh dimensi afektif menjadi sangat relevan dalam kerangka program pengabdian kepada masyarakat, terutama yang menyangkut anak-anak sebagai aktor masa depan pembangunan bangsa. Dalam konteks inilah, integrasi antara pendidikan spiritual dan pendekatan seni pertunjukan seperti panggung boneka menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai transendental dalam bahasa yang komunikatif dan membumi.

Kompleksitas persoalan sosial di wilayah urban seperti Semarang, khususnya di Kelurahan Payungan, menegaskan perlunya intervensi berbasis nilai spiritual dalam mendidik anak-anak yang tumbuh dalam kondisi rentan secara sosial dan ekonomi. Rendahnya akses terhadap pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan kemanusiaan menyebabkan munculnya gejala-gejala seperti individualisme, emosi yang tidak terkendali, serta lemahnya empati sosial pada anak-anak. Selain itu, keterbatasan sumber daya pendidikan nonformal yang relevan dengan dunia anak memperbesar kesenjangan spiritual. Dalam konteks ini, program pengabdian masyarakat yang mengedepankan komunikasi interaktif melalui media artistik menjadi strategi yang tidak hanya aplikatif tetapi juga transformatif.

Secara konseptual, pendekatan ceramah interaktif melalui panggung boneka didasarkan pada paradigma komunikasi transformatif yang memungkinkan audiens anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran spiritual. Panggung boneka merupakan bentuk seni teater boneka yang tidak hanya menyajikan hiburan, melainkan juga memuat narasi moral dan religius yang dapat menginternalisasi nilai-nilai melalui peragaan visual dan dialog interaktif (Kobilova, 2021). Dalam studi yang dilakukan, teater boneka terbukti meningkatkan kapasitas kognitif, emosi, serta imajinasi anak-anak secara signifikan. Pendekatan ini juga memperkuat aspek komunikasi simbolik yang menjembatani nilai-nilai spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari (Parsloe et al., 2024).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pembinaan kerohanian kepada anak-anak di komunitas GAIS Gideon – Payungan melalui pementasan panggung boneka bertajuk “Jangan Menangis Papa”. Rumusan masalah utama yang diangkat dalam kegiatan ini adalah: Bagaimana efektivitas pendekatan ceramah interaktif melalui media panggung boneka dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual kepada anak-anak? Pertanyaan tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan program yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi spiritual, tetapi juga menekankan partisipasi aktif, komunikasi empatik, dan transformasi perilaku anak-anak melalui metode pementasan yang atraktif dan partisipatif (Al Bajillan, 2022).

Secara ilmiah, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam ranah pengabdian masyarakat berbasis teologi yang memadukan dimensi edukatif dan ekspresif, serta membuktikan efektivitas pendekatan lintas-disiplin dalam pembentukan spiritualitas anak. Dalam tataran praktis, kegiatan ini menegaskan pentingnya penggunaan medium artistik yang disesuaikan dengan dunia anak sebagai bagian dari strategi pendidikan spiritual yang kontekstual dan relevan. Temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa teater boneka memiliki potensi besar dalam membangun nilai moral dan spiritual anak secara holistik (Loy, 2022; Yeshmuratova & Eskendirov, 2022). Oleh karena itu, pengabdian ini berpotensi menjadi model inovatif dalam upaya penguatan spiritualitas anak yang dapat direplikasi di komunitas lain dengan karakteristik serupa.

## **METODE**

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang dipadukan dengan unsur kuantitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kegiatan ceramah interaktif berbasis alat peraga panggung boneka dalam pembinaan kerohanian anak. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan seluruh rangkaian kegiatan dan hasil pelaksanaannya secara rinci dan sistematis sehingga pembaca dapat memahami konteks dan isi kegiatan dengan utuh.

Sumber data utama dalam kegiatan ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Alkitab sebagai acuan utama dalam menyusun materi pembinaan kerohanian anak, terutama mengacu pada Surat 2 Timotius 3:16 yang menegaskan bahwa “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran” (Tindas, 2005). Selain itu, naskah panggung boneka yang dibawakan dalam kegiatan ini dirancang dengan merujuk pada sejumlah literatur teologis, pedagogis, dan seni pertunjukan anak sebagai landasan konseptual dan naratif, sesuai dengan pendekatan artistik dalam edukasi nilai yang dinilai efektif untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual secara kontekstual kepada anak-anak.

Data lapangan dikumpulkan menggunakan dua instrumen utama: observasi langsung dan angket tertutup. Observasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan berlangsung untuk merekam respons spontan peserta, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta interaksi sosial selama pertunjukan. Sementara itu, angket (kuisoner) diberikan kepada peserta setelah

kegiatan untuk mengukur pemahaman, persepsi, dan tingkat internalisasi pesan spiritual yang disampaikan melalui ceramah dan pertunjukan. Metode pengumpulan data ini relevan dengan pendekatan triangulasi dalam pengabdian berbasis edukasi karena mampu menangkap dimensi kognitif, afektif, dan partisipatoris secara bersamaan (Korovsec, 2015).

Metode pelaksanaan kegiatan menggabungkan presentasi ceramah interaktif dan diskusi partisipatif (Nia Astuti, 2024). Ceramah disampaikan dengan gaya komunikatif dan menggunakan alat bantu visual berupa pertunjukan panggung boneka yang diadaptasi dari cerita "Jangan Menangis Papa" yang mengandung pesan penghiburan dan penguatan iman anak-anak dalam menghadapi kehilangan dan tekanan hidup. Presentasi ini dilakukan di hadapan seluruh peserta yang terdiri dari anak-anak dan guru sekolah minggu (Nelly, 2023). Metode ceramah visual terbukti efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan karena mampu merangsang konsentrasi, memperkuat daya ingat, dan menjembatani pemahaman konsep abstrak melalui media simbolik (Loy, 2022). Selain itu, diskusi dilakukan secara terbuka untuk memberi ruang partisipasi kepada peserta anak-anak agar mereka dapat mengekspresikan pemahaman dan pengalaman pribadi, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran anak (Topić, 2015).

Prosedur kegiatan pengabdian ini diawali dengan proses kelembagaan, yaitu penandatanganan MoU (*Memorandum of Understanding*) dan MoA (*Memorandum of Agreement*) antara pelaksana dari Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Immanuel dengan Gereja Anugerah Injil Sepenuh (GAIS) Gideon Payungan. Tahapan ini menegaskan komitmen kelembagaan sebagai dasar legitimasi dan kolaborasi lintas aktor dalam kegiatan pengabdian. Selanjutnya, pelaksana menjalin koordinasi dengan gembala jemaat dan pengurus gereja lokal dari sembilan gereja yang tersebar di wilayah Kabupaten Semarang, Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Karanganyar. Dalam tahap berikutnya, dilakukan persiapan teknis meliputi penyusunan naskah, pembuatan alat peraga, dan pelatihan tim pelaksana. Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan, yakni pada tanggal 6 Juni 2025 pukul 14.00–17.00 WIB di GAIS Gideon Payungan yang bertepatan dengan perayaan 25 tahun pelayanan gereja tersebut.

Tahap terakhir berupa pelaporan kegiatan secara administratif dan akademik untuk dokumentasi dan tindak lanjut program keberlanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diikuti oleh 225 peserta yang terdiri atas 190 anak sekolah minggu dan 35 guru sekolah minggu, yang berasal dari sembilan gereja lokal dari tiga denominasi, yaitu Gereja Pantekosta di Indonesia Payungan, Gereja Pantekosta Kedesan, Gereja Pantekosta di Indonesia Rogomulyo, Gereja Kristen Nazaren Prampogan, Gereja Anugerah Injil Sepenuh Gideon Payungan. Kelima gereja lokal tersebut berada di wilayah Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Gereja lokal lainnya yang mengikuti adalah Gereja Pantekosta di Indonesia Boyolali di wilayah Kabupaten Boyolali, Gereja Anugerah Injil Sepenuh Gumunggung, Gereja Anugerah Injil Sepenuh Kaplingan. Keduanya berada di wilayah Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah serta Gereja Anugerah Injil Sepenuh Mojolaban di wilayah Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah.

Dalam konteks metodologis pengabdian masyarakat berbasis teologi dan seni, pemanfaatan media teater boneka dalam kerangka presentasi dan diskusi menunjukkan bentuk pendekatan partisipatoris-edukatif yang sejalan dengan prinsip dialogis Paulo Freire, yakni menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan nilai. Hal ini diperkuat oleh hasil studi McMurray (2018), yang menunjukkan bahwa seni pertunjukan berbasis anak dapat menjadi sarana efektif dalam pengembangan spiritual dan moral anak karena menggabungkan aspek visual, naratif, dan dialogis dalam satu platform yang inklusif (McMurray, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Materi Pengabdian Kepada Masyarakat

Pelaksanaan program pembinaan kerohanian anak dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan media panggung boneka sebagai sarana penyampaian nilai-nilai spiritual. Metode yang digunakan adalah presentasi berbasis pertunjukan drama boneka yang telah dikembangkan dalam bentuk naskah dan direkam secara audio oleh tim pelaksana. Materi utama yang diangkat bertemakan *melekat dengan Tuhan sebagai kunci kebahagiaan*, berdasarkan Injil Yohanes 15:1–8 (Wiyono, 2021). Dengan mengacu pada tema tersebut, naskah yang dipentaskan melalui media boneka diberi judul *“Jangan Menangis Papa”*.

Cerita yang disampaikan mengangkat dinamika kehidupan sebuah keluarga yang terdiri atas Andrew, seorang ayah yang kehilangan istrinya; anak perempuan sulung bernama Iwing; anak laki-laki bungsu bernama Dodo; serta seorang teman keluarga bernama Markus. Duka akibat kepergian sang istri membuat Andrew berubah menjadi pribadi yang temperamental dan kerap meluapkan emosinya secara fisik kepada anak-anaknya, serta menjadi tidak aktif dalam kehidupan bergereja. Meskipun demikian, Iwing dan Dodo tetap setia mengikuti kegiatan sekolah minggu dan memelihara relasi rohani yang erat dengan Tuhan. Dalam setiap doa mereka, kedua anak ini memohon agar ayah mereka dapat dipulihkan dan kembali menjadi sosok yang penuh kasih seperti sebelumnya. Keyakinan mereka didasarkan pada janji firman Tuhan dalam Yohanes 15:14–15 dan 1 Yohanes 3:22 bahwa kedekatan dengan Tuhan akan membuka jalan bagi terkabulnya doa-doa mereka (Ndoen, 2021).

Melalui ketekunan doa dan dukungan rohani dari Markus, akhirnya Andrew mengalami perubahan hati. Ia kembali menunjukkan kasih kepada anak-anaknya dan aktif kembali dalam kehidupan gerejawi. Perubahan ini menggambarkan bahwa kebahagiaan sejati diperoleh melalui keterikatan yang mendalam dengan Tuhan serta hidup dalam doa yang penuh iman. Dengan demikian, melalui media panggung boneka, pesan moral dan nilai spiritual berhasil disampaikan secara kontekstual dan komunikatif kepada anak-anak.



Gambar 1. Pelaksanaan PkM Melalui Panggung Boneka

### *Kerangka Nilai Spiritual dan Psikososial dalam Cerita “Jangan Menangis Papa”*

Cerita “Jangan Menangis Papa” adalah bentuk naratif kontekstual yang secara kreatif mengemas dinamika kehidupan keluarga pascakehilangan salah satu anggotanya—dalam hal ini ibu—dan menggambarkan konsekuensi psikososial yang dialami oleh anak-anak dan ayah mereka. Secara teologis, cerita ini mengacu pada kerinduan akan pemulihan relasi dalam terang kasih Kristus, sebagaimana disampaikan dalam 2 Timotius 3:16 tentang peran Alkitab sebagai sumber ajaran dan perbaikan kelakuan.

Kondisi keluarga dalam cerita ini memperlihatkan gejala ketegangan dan keterasingan emosional antara ayah dan anak-anaknya pascakehilangan. Penelitian menunjukkan bahwa krisis duka dalam keluarga seringkali menimbulkan dampak jangka panjang pada kohesi keluarga dan perkembangan spiritual anak (Murray et al., 2014). Dalam kerangka psikologi pastoral, trauma semacam ini membutuhkan pendekatan lembut yang melibatkan empati, komunikasi terbuka, dan dukungan rohani (Worden, 2018). Secara pedagogis, karakter Dodo menggambarkan ekspresi emosional anak yang kehilangan kasih sayang, namun tetap memiliki kekuatan rohani melalui doa. Penerapan pendekatan teologis yang bersifat personal ini relevan dengan model pembelajaran spiritual berbasis keluarga yang memperkuat peran anak sebagai agen pembawa damai dalam rumah tangga.

### *Media Panggung Boneka sebagai Sarana Edukasi Interaktif*

Media panggung boneka menjadi alat presentasi utama dalam menyampaikan nilai-nilai pembinaan kerohanian kepada anak-anak. Boneka, sebagai alat bantu visual-kinestetik, menjembatani dunia nyata dan simbolik anak, serta memungkinkan internalisasi nilai melalui pendekatan yang bersifat naratif dan partisipatif. Penggunaan boneka terbukti meningkatkan kapasitas kognitif dan afektif anak dalam memahami pesan moral dan spiritual (Korovsec, 2015).

Cerita ini dipentaskan dalam bentuk interaktif, yang memungkinkan partisipasi audiens untuk merespons, menyimak, dan memetik pelajaran. Model semacam ini sejalan dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang efektif dalam pendidikan komunitas anak (Cornwall, 2008). Ketika anak-anak menyaksikan tokoh seperti Dodo, mereka melihat

refleksi emosi mereka sendiri, dan ini memberikan ruang untuk dialog batin dan refleksi spiritual. Penelitian dari Honzíkóv dan Simbartl juga menegaskan bahwa anak lebih mudah menyerap pesan melalui peragaan yang menyenangkan dan mendalam, dibandingkan metode ceramah konvensional (Honzíkóv & Simbartl, 2021). Majaron menambahkan bahwa seni panggung boneka dalam konteks religius menjadi media pembelajaran yang kuat karena menggabungkan dimensi estetika, moralitas, dan spiritualitas secara terpadu (Majaron, 2012)

#### *Konteks Implementasi, Relevansi Sosial, dan Signifikansi Edukasi Keluarga*

Materi cerita “Jangan Menangis Papa” diangkat dari realitas sosial yang umum dihadapi oleh banyak keluarga pascakematian salah satu orang tua. Dengan latar belakang keluarga Kristen Indonesia, narasi ini dikembangkan dalam dialek dan humor ringan yang akrab di telinga anak-anak, namun tetap menyampaikan pesan yang dalam. Pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal ini dinilai meningkatkan efektivitas edukasi nilai dan spiritual dalam komunitas (Yeshmuratova & Eskendirov, 2022).

Kisah ini juga menjadi platform strategis untuk mengajarkan pentingnya rekonsiliasi antaranggota keluarga, terutama figur ayah yang mengalami depresi dan kehilangan iman. Boneka digunakan sebagai pengganti simbolik dari suara Tuhan dan suara hati anak, yang pada akhirnya berhasil melembutkan hati sang ayah. Menurut Astles, panggung boneka berperan sebagai media afektif dalam pendidikan nilai, yang memungkinkan transformasi sosial dan psikologis dalam komunitas yang terluka (Astles, 2012).

Dalam konteks pelayanan gereja dan pengabdian masyarakat, cerita ini menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan teologi inkulturatif dapat diwujudkan dalam format yang ramah anak. Friedman (1992) menyatakan bahwa teater boneka merupakan media yang efektif dalam menyampaikan isu-isu sensitif seperti kehilangan, sakit hati, dan pengampunan, tanpa menimbulkan resistensi psikologis pada anak (Friedman, 1992).

#### **Hasil Pengabdian kepada Masyarakat**

Hasil dari pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2025 di Gereja Anugerah Injili Sepenuh Gideon Payungan, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut: Pertama, tentang hal kegiatan: Tema dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Panggung Boneka: Jangan Menangis Papa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diikuti oleh 225 orang yang terdiri dari 190 anak sekolah minggu dan 35 orang pendamping. Adapun rincian para peserta seperti ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jumlah Peserta Berdasarkan Gereja Lokal

No	Nama Gereja	Jumlah Sekolah Minggu	Jumlah Pendamping
1.	GPdI Payungan	21	3
2.	GPdI Kedesen	5	1
3.	GPdI Rogomulyo	18	3

4.	GPdI Boyolali	20	6
5.	GKN Prampogan	25	5
6.	GAIS Gideon Payungan	40	7
7.	GAIS Gideon Gumunggung	21	4
8.	GAIS Gideon Kaplingan	23	3
9.	GAIS Gideon Mojolaban	17	3

Sedangkan durasi pelaksanaannya sekitar 3 jam. Kedua, tentang rangkaian kegiatan: Pengabdian kepada Masyarakat ini diawali dengan doa bersama dan puji-pujian kepada Tuhan yang disertai dengan permainan anak sekolah minggu. Dilanjutkan dengan pertunjukan panggung boneka yang disertai dengan diskusi. Kemudian pembagian doorprize. Dan diakhiri dengan doa bersama.

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan kerohanian melalui media panggung boneka memperoleh tingkat kepuasan yang sangat tinggi dari peserta. Sebanyak 89% peserta menyatakan sangat puas, 8% puas, dan hanya 3% tidak puas. Data ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan diterima secara positif oleh audiens. Hasil observasi selama kegiatan juga menunjukkan keterlibatan aktif peserta, terlihat dari respons terhadap dialog tokoh boneka, perhatian penuh selama pementasan, serta partisipasi dalam sesi refleksi dan doa bersama. Selain itu, ditemukan dua tema tematik utama dari hasil pengamatan dan tanggapan peserta: (1) meningkatnya pemahaman anak bahwa doa merupakan solusi dalam menghadapi persoalan keluarga, sesuai tujuan edukatif kegiatan; dan (2) tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan anak dalam kegiatan gereja sebagai bagian dari pembinaan spiritual yang berkelanjutan.

### **Pembahasan Pengabdian kepada Masyarakat**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penggunaan media panggung boneka efektif menjadi sarana internalisasi nilai rohani bagi anak, karena memadukan pendekatan visual, naratif, dan emosional secara komunikatif. Tingginya tingkat kepuasan peserta memperkuat capaian tujuan program, yaitu memberikan solusi edukatif terhadap persoalan keluarga dan mendorong keterlibatan gereja dalam pembinaan kerohanian anak. Efektivitas pendekatan ini sejalan dengan penelitian Loy, Honzíkóvá, dan Simbartl yang menyatakan bahwa media boneka dapat meningkatkan pemahaman moral dan spiritual anak melalui simbolisme dan keterlibatan aktif (Honzíkóvá & Simbartl, 2021; Loy, 2022). Selain itu, pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat ingin menjelaskan bahwa dengan melekat kepada Yesus Kristus melalui rajin beribadah maka orang akan menerima kebahagiaan (Yoh. 15:1-8) (Sutikto, 2024).

Dengan 90 % peserta senang mengikuti pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa peserta merasakan bahwa panggung boneka telah memberikan hiburan yang edukatif bagi peserta dimana kebanyakan para peserta berasal dari desa yang kurang akan hiburan (Nadela Sustiarini, 2024). Dari observasi pelaksana melihat bahwa para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Peserta memberikan respon yang sangat baik ketika diajak untuk berdoa diakhir kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.



Gambar 2. Anak-anak Peserta Pengabdian kepada Masyarakat

Dengan keterhubungan narasi cerita yang dekat dengan realitas sosial anak, media ini memungkinkan peserta mengalami proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, keterlibatan gereja sebagai fasilitator pembinaan membuktikan bahwa kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada edukasi satu arah, tetapi juga memperkuat kolaborasi gereja–keluarga sebagai ruang pertumbuhan spiritual anak yang berkelanjutan.

### **Hambatan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat**

Beberapa hambatan yang pelaksana jumpai dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah: Pertama, keterbatasan dana. Keterbatasan dana yang ada membuat pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dengan sederhana dengan jumlah peserta yang terbatas. Kedua, sempitnya gedung gereja yang digunakan. Gedung gereja yang digunakan berukuran 9 m x 14 m sangat sempit untuk jumlah peserta yang ada, yaitu 225 orang. Hal ini menyebabkan kreativitas yang dilakukan waktu kegiatan puji-pujian terkendala. Peserta tidak bisa bebas bergerak melakukan aktivitas yang telah disiapkan panitia.



Gambar 3. Foto Bersama Panitia dan Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat

### **Upaya Tindak Lanjut Pengabdian kepada Masyarakat**

Setelah melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat dan memperhatikan hasil serta hambatan yang dijumpai maka pelaksana mengupayakan beberapa hal sebagai tindak lanjut kegiatan ini. Yaitu: Pertama, bekerjasama dengan gereja-gereja yang mengikuti kegiatan ini agar memantau perkembangan kerohanian anak dan turut berupaya menopang agar anak-anak melakukan materi kerohanian yang telah diberikan. Kedua, mengupayakan agar kegiatan Pengabdian ini dilakukan setiap tahun dengan materi yang berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan kerohanian anak.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui panggung boneka “Jangan Menangis Papa” berhasil mencapai keseluruhan tujuan program, yaitu memberikan solusi edukatif terhadap persoalan disharmoni keluarga, menawarkan media hiburan yang mendidik, serta meningkatkan keterlibatan gereja dalam pembinaan kerohanian anak. Analisis angket menunjukkan tingkat kepuasan 89% sangat puas, 8% puas, dan 3% tidak puas, yang mengindikasikan bahwa pendekatan ini diterima secara positif dan efektif menjadi media pembentukan spiritual. Hasil observasi juga memperlihatkan keterlibatan aktif anak dalam dialog, refleksi nilai, serta kesadaran mereka mengenai peran doa dan kehidupan bergereja sebagai solusi dalam menghadapi persoalan keluarga. Secara teoritis, temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media boneka mampu meningkatkan internalisasi nilai moral dan spiritual secara kontekstual dan menyenangkan. Untuk pengembangan selanjutnya, program ini perlu dikembangkan tidak hanya secara teknis, tetapi juga melalui penguatan materi teologis, pelatihan pendamping gereja, diversifikasi metode partisipatif, dan penguatan model kolaborasi gereja–keluarga agar menjadi program yang berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terimakasih kepada: Pertama, Universitas Kristen Immanuel di mana pelaksana bernaung dan yang telah memberikan dana untuk melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Kedua, Gembala Jemaat dan Majelis Gereja Anugerah Injili Sepenuh Gidepn Payungan yang telah memberi tempat untuk melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ketiga, gereja-gereja lokal yang menjadi peserta dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini. Keempat, seluruh panitia yang menunjang suksesnya pengabdian kepada Masyarakat ini.

## REFERENSI

- Al Bajillan, M. M. (2022). Education of the role of puppet theatre in the primary school pupils (6-9) year. *Journal of STEPS for Humanities and Social Sciences*, 1(2). <https://doi.org/10.55384/2790-4237.1027>
- Astles, C. (2012). Puppetry for development. In *The power of the puppet* (Vol. 63, pp. 60–78).
- Bernard Labobar, & Pattipeiluhu, K. (2023). Peran Keluarga Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jemaat GKI EL-ROI Sentani Jayapura Papua. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 38–45. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.21>
- Cornwall, A. (2008). Unpacking “Participation”: models, meanings and practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269–283. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsn010>
- Friedman, G. (1992). Puppetry and AIDS education. *Progress Reports on Health & Development in Southern Africa*, 38–39.
- Honzíková, J., & Simbartl, P. (2021). Significance of Puppets for Versatile Development of Children in Kindergarten. *EDULEARN21 Proceedings*, 1, 1536–1543. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2021.0369>
- Kobilova, F. (2021). History of the Uzbek National Puppet Theater. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 04(11), 1669–1674. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v4-i11-28>
- Korovsec, H. (2015). *Puppets and social behaviour in preschool*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:142312024>
- Loy, C. L. (2022). Puppetry-Based Learning and Children’s Holistic Development. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 15, 1–7. <https://doi.org/10.37134/bitara.vol15.sp.1.2022>
- Majaron, E. (2012). Art as a Pathway to the Child. *The Power of the Puppet*, 11–18.
- McMurray, J. (2018). Puppetry. In *Creative Arts with Older People* (pp. 83–94). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315864112-16>

- Murray, L. K., Nguyen, A., & Cohen, J. A. (2014). Child Sexual Abuse. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 23(2), 321–337.  
<https://doi.org/10.1016/j.chc.2014.01.003>
- Nadela Sustiarini. (2024). Pengembangan Media Panggung Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak, Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 191–209.
- Ndoen, B. S. (2021). *Beyond The Secret*. Andi Publisher.
- Nelly. (2023). Pentingnya Metode Mengajar Bagi Guru Sekolah Minggu: Refleksi Injil Markus. *Jurnal Vox Dei | STT Ekumene Jakarta*, 4(1), 37–49.
- Nia Astuti, R. M. (2024). Metode Presentasi Untuk Membangun Keterampilan Public Speaking Dan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 35–44.
- Ofirianus Ofirianus, Henni Somantik, & Felipus Nubatonis. (2020). Keluarga Kristen Sebagai Lembaga Pendidikan Informal Bagi Anak Di Gksi Jemaat “Moria” Empaong. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 01–06.  
<https://doi.org/10.55606/corammundo.v2i1.2>
- Parsloe, S. M., Leon, J. D., Allen, L., & Junczewski, S. (2024). The Power of Puppetry as an Arts-Based Tool for Health and Disability Communication Research. *Health Communication*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/10410236.2024.2421617>
- Sutikto, de F. (2024). Pokok Anggur Sejati: Teologi Kesatuan, Ketaatan, dan Kasih dalam Yohanes 15:1-17. *Kharismata*, 7(1).
- Tafuli, A. N., Ninu, I., Saingu, S. N. U., Liu, A. S., & Saetban, C. (2025). Pendidikan Karakter Kristen dalam Keluarga. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 91–93.  
<https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.1130>
- Tindas, A. (2005). *Innerancy: Ketidaksalahan Alkitab*. HITS.
- Topić, P. (2015). *Children,s participation in puppetry*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:142613253>
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual Di Gkpb Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36.  
<https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127>
- Wiyono, G. (2021). *Tema-tema Pilihan: Eksposisi Injil Yohanes*. Edu Publisher.
- Worden, J. W. (2018). *Grief Counseling and Grief Therapy: A Handbook for The Mental Health*

---

*Practitioner*. Springer Publishing Company.

Yeshmuratova, A. K., & Eskendirov, N. R. (2022). Contemporary Art of the Puppet Theater in the Context of the National Culture of Kazakhstan. *Keruen*, 77(4), 330–343.  
<https://doi.org/10.53871/2078-8134.2022.4-27>